

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM UNTUK PEMBANGUNAN NEGARA

**Surya Bakti**

Dosen Prodi PAI/STAI Al-Ishlahiyah Binjai

### ABSTRAK

Pembangunan Negara adalah suatu tujuan dalam sebuah kebernegeraan, manusia dituntut untuk mengatur dan membangun dunia dan bangsa dimana ia tinggal, karena manusia itu sendiri telah Allah Swt berikan potensi yang sangat banyak yang tidak diberikan kepada makhluk yang lainnya. Untuk membangun bangsa yang maju, bermartabat serta menjadi negara yang *baladun toyyibatun warobbun ghofur* tentunya harus didasari dari suatu falsafah yang baik yang diatur oleh orang-orang yang baik pula. Dalam hal ini diperlukan pendidikan yang baik untuk menghasilkan orang baik dan tentunya pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan Islam. Dalam jurnal ini akan diteliti bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembangunan negara. Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis. Makin maju tingkat pendidikan suatu negara maka akan semakin maju tingkat peradaban negara tersebut. Perubahan warna politik pemerintahan suatu negara juga dapat mempengaruhi bidang pendidikan. Pendidikan dan negara merupakan suatu paket yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

**Kata Kunci :** Nilai, Pendidikan Islam, Pembangunan Negara

### PENDAHULUAN

Pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan hubungannya dari *Al-Khaliq*, Yang maha pencipta. Konsep *tarbiyah*, *ta'lim* maupun *ta'dib* yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah Swt. Dengan demikian konsep pendidikan Islam dalam pengertian seutuhnya hanya mungkin disusun atas dasar hubungan dimaksud. Konsep pendidikan Islam yang hakiki terkait erat

dengan nilai-nilai yang termuat dalam wahyu (Jalaluddin, 2002).

Negara adalah suatu kelompok, persekutuan, alat, organisasi kewilayahan/kedaerahan, sistim politik kelembagaan dari suatau rakyat, keluarga, desa baik yang terdiri dari orang-orang yang kuat maupun lemah yang merupakan susunan kekuasaan yang memiliki monopoli, kewibawaan, daulat, hukum, kepemimpinan, bahkan sistim pemaksaan, sehingga pada akhirnya diharapkan akan memperoleh keabsahan, pengakuan dari dalam dan luar negara, tempat tinggal yang aman, masyarakat yang tenteram, bangsa yang teratur, hidup bersama yang lebih baik dan terkendali dalam rangka mewujudkan tujuan serta cita-cita rakyat banyak. Sedangkan syarat-syarat berdirinya negara terdiri dari empat syarat pokok yaitu: 1) Adanya pemerintah, 2) Adanya wilayah, 3) Adanya warga negara, 4) Adanya pengakuan (Inu Kencana, 1996).

Sedangkan menurut Ibn Abi Rabi' untuk mendirikan negara, diperlukan lima unsur dan sendi yaitu:

- 1) Adanya wilayah, di dalamnya terdapat sumber kekayaan alam (SDA), air yang bersih, tanah yang subur, mata pencaharian, dll.
- 2) Ada raja atau Penguasa sebagai pengelola negara yang akan menyelenggarakan segala urusan negara dan rakyat. Penguasa atau raja seyogianya adalah orang yang paling utama (*afdhal al-nas*). Raja atau kepala negara adalah orang yang mendapat keistimewaan dari Allah, Rabi' menyakini adanya "pancaran ilahi" kepada kepala negara. Sebagai otoritas pendapat tersebut Rabi' mengutip ayat Al-Qur'an diantaranya adalah: Q.S. Al-An'am: 165 yang menyebutkan:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ  
فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ  
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

“Dan Dia (Allah) yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian lain beberapa derajat”. Dan Q.S. An-Nisa: 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ  
وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَارَعْتُمْ فِي شَيْءٍ  
فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

“Hai orang-orang yang beriman, taatlah kepada Allah dan taatlah kepada Rasul serta kepada pemimpin mereka”

- 3) Adanya rakyat, Rabi membagi ke dalam tujuh kelompok: orang Zuhud, cendekiawan (ilmuwan), ulama, keluarga raja, militer (pengawal raja), pedagang, penduduk desa. Jika kelompok masyarakat ini bersatu maka negara akan stabil, harmonis, adil dan sejahtera.
- 4) Adanya keadilan. Keadilan merupakan hukum Allah, melaksanakan kewajiban yang diperintahkan Allah dan Rasul-Nya.
- 5) Adanya pengelola negara, kepala negara membutuhkan menteri yang berkemampuan, sekretaris yang arif, qadi yang wara', hakim yang adil, pegawai yang professional, harta yang banyak, militer, cendekiawan (Ismatullah dan Gatara, 2007).

Untuk mewujudkan bangsa yang maju dan kuat tentunya diperlukan keahlian dan sistem yang baik dalam membangunnya sehingga mencapai bangsa yang bermartabat terlebih-lebih menjadi baldatun toyyibatun warobbun ghofur, sehingga keridoan Allah akan tercurah kepadanya. Maka nilai-nilai pendidikan Islam sangat diperlukan untuk mewujudkan itu semua, bangsa yang

tidak didasari oleh pendidikan Islam maka akan terjadi suatu ketidak tentaraman dan ketidak nyamanan. Allah Swt telah menjamin bahwa Agama Islam adalah yang rohmatan lil'alamain.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, jenis metode kualitatif yang digunakan adalah kualitatif non-Interaktif, yaitu penelitian terhadap konsep-konsep melalui sebuah analisis dokumen. Dalam melakukan penelitian kualitatif non interaktif, peneliti mengidentifikasi, menstudi, dan kemudian mensintesa data yang tersedia untuk memberikan pemahaman tentang konsep yang diteliti. Dokumen-dokumen dalam bentuk buku-buku tentang ilmu pendidikan Islam dan pembangunan kenagaraan dijadikan sebagai sumber pokok atau primer dalam penelitian.

Pendekatan penelitian kualitatif non-interaktif yang dipilih dalam melakukan studi/penelitian ini adalah *analitical concept*. Menurut McMillan dan Schumacher sebuah analisis konsep adalah “a study that clarifies the meaning of a concept by describing the essential or generic meaning, the different meaning, and the appropriate usage of the concept” (Suatu studi yang menjelaskan arti dari suatu konsep dengan menguraikan arti umum atau yang penting, arti yang berbeda, dan pemakaian sesuai degan konsep). Dalam pengertian ini, sebuah pendekatan analisis konsep adalah suatu studi yang mengklarifikasikan arti atau makna dari suatu konsep dengan cara menggambarkan atau memaparkan makna-makna esensial/hakikat atau makna-makna generik dari suatu konsep, perbedaan makna-makna dan penggunaan yang sebenarnya dari suatu konsep.

Dalam konteksnya dengan penelitian ini, analisis konsep dilakukan terhadap konsep tentang nilai-nilai pendidikan yang akan distudi dan dianalisis dari sudut pandang pendidikan Islam.

Sebagaimana halnya dengan pendekatn analisis konsep dalam penelitian kualitatif non-interaktif, langkah penelitian ini dapat dideskripsikan sebagaiberikut: **Pertama**, menetapkan konsep yang akan diteliti, dalam hal ini

peneliti menetapkan untuk menganalisis konsep nilai-nilai Pendidikan Islam dalam pembangunan bangsa, **Kedua**, menelusuri dan mengidentifikasi bagaimana konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembangunan bangsa yang dijadikan sebagai sumber pokok data penelitian. **Ketiga**, memaparkan pemahaman tentang konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembangunan bangsa yang terdapat dalam literatur. **Keempat**, menganalisis secara kritis penggunaan dan pemaknaan yang sesungguhnya tentang konsep yang diteliti.

Dalam proses analisis isi, peneliti berfokus pada ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis-hadis Rasulullah Saw, terhadap konsep nilai-nilai pendidikan Islam dalam pembangunan Bangsa sebagaimana terdapat dalam literatur-literatur rujukan yang dijadikan sebagai sumber data pokok dan membandingkan dengan sumber-sumber sekunder serta pemahaman logika saintifik peneliti dengan pola pikir induktif dan deduktif.

## PEMBAHASAN

### Nilai, Pendidikan Islam dan Pembangunan Negara

#### A. Pengertian Nilai

Nilai adalah: sifat-sifat penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya. Dari penjelasan tersebut, maka nilai dapat dipahami sebagai esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan. Esensi belum berarti sebelum dibutuhkan oleh manusia, tetapi tidak berarti adanya esensi karena adanya manusia yang membutuhkan.

#### B. Pendidikan Islam

Kata "*Islam*" dalam "pendidikan Islam" menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berdarkan Islam (Afmad Tafsir, 2010). Islam tidak hanya mengatur cara mendapatkan kebahagiaan di akhirat, ibadah dan penyerahan diri kepada Allah saja, melainkan juga mengatur cara mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia termasuk di dalamnya mengatur masalah pendidikan. Sumber untuk mengatur kehidupan dunia dan akhirat tersebut adalah al-Qur'an dan al-Sunnah (Abudin Nata, 1997).

Menurut Ahmad D. Marimba (1980): *Pendidikan Islam, yaitu bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam*. Beliau menyatakan kepribadian utama dengan istilah kepribadian Muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama Islam, memilih, dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Secara epistemologis pengembangan pendidikan Islam akan berkaitan secara langsung dengan sumber ilmu pengetahuan. Sumber ilmu pengetahuan dalam Islam adalah seluruh firman Allah yang bersifat *qauliyah*, yakni mukjizat Al-Qur'an dan As-Sunnah yang sah, juga firman Allah yang bersifat *Kauniyah*, yaitu semua ciptaan-Nya yang diyakini sebagai tanda-tanda kebesaran-Nya (Hasan Basri dan Saebani, 2010).

Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non-formal, dan informal di sekolah, dan di luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat (Mudyaharjo, 2010).

#### 1. Tujuan Pendidikan Islam

##### a. Pengertian tujuan

Tujuan pendidikan Islam seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Pengabdian kepada Allah sebagai realisasi dari keimanan yang diwujudkan dalam amaliah untuk mencapai derajat orang yang bertaqwa di sisi-Nya. Pengabdian dan ketaqwaan kepada Allah merupakan jembatan, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat (Ramayulis, 2010).

Pemikiran tentang pendidikan Islam memang terlihat menyatu kepada kepentingan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sesuai dengan kebutuhan zamannya. Sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pemikiran pun ke penguasaan kemampuan tersebut. Lebih dari itu perumusan tujuannya juga tidak boleh lepas dari konsep akhlaq al-karimah, yang terkait erat dengan nilai-

nilai ketaqwaan. Kecenderungan melahirkan konsep pembentukan peserta didik yang memiliki kemampuan Iman-Taqwa serta kecendekiawanan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (Jalaluddin, 2002).

Berpegang teguh pada keyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan, yang saling menunjang satu sama lainnya. Karena itu pendidikan Islam mendesak bahwa keshalehan dan iman harus diterima dalam silabus sebagai suatu tujuan yang harus dikejar secara sistematis (Syed Sajjad Husein, 1986).

#### b. Tahap-tahap tujuan

Abu Ahmadi (1992) mengatakan bahwa tahap-tahap tujuan pendidikan Islam meliputi: 1) tujuan tertinggi/terakhir, 2) tujuan umum. 3) tujuan khusus, 4) tujuan sementara.

##### 1. Tujuan Tertinggi/Terakhir

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep ketuhanan yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut "*Insan kamil*" (manusia paripurna) tujuan tertinggi atau tujuan terakhir ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian indikator insan kamil tersebut adalah:

##### a. Menjadi Hamba Allah

Tujuan ini sejalan dengan tujuan penciptaan manusia yaitu semata-mata untuk mengabdikan kepada Allah. Tujuan hidup yang dijadikan tujuan pendidikan itu diambil dari al-Qur'an. Firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya:

"Dan Aku (Allah) tidak menjadikan manusia kecuali untuk menyembah-Ku". (Q.S. Al-Zharit: 56.)

##### b. Mengantarkan subjek didik menjadi khalifah Allah fi al-Ardh, yang mampu memakmurkan bumi dan melestarikannya dan lebih jauh lagi mewujudkan rahmat

bagi alam sekitarnya sesuai dengan tujuan penciptanya, dan sebagai konsekuensi setelah menerima Islam sebagai pedoman hidup. Firman Allah SWT:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيُبْلِغَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya

"Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu". (Q.S. Al-An'am: 165).

##### c. Untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat, baik individu maupun masyarakat.

##### 2. Tujuan Umum

Tujuan umum bersifat sebagai arah yang taraf pencapaiannya dapat diukur karena menyangkut perubahan sikap, perilaku dan kepribadian peserta didik. Para ahli pendidikan Islam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam diantaranya:

1. Athiyah al-Abrasy (lima tujuan pendidikan umum pendidikan Islam): 1) Pembentukan akhlak yang mulia, 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, 3) Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat, 4) Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar, 5) Menyiapkan pelajar dari segi profesional, memiliki keterampilan tertentu dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.

Nahlawy (empat tujuan umum pendidikan Islam): 1) Pendidikan akal dan persiapan pikiran, 2) Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada anak Islam, 3) Menaruh perhatian dan kekuatan pada potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-

baiknya, baik laki-laki maupun perempuan, 4) Berusaha untuk menyumbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.

Al- Buthi (tujuh macam tujuan umum pendidikan Islam): 1) Mencapai keridaan Allah, menjauhi murka dan siksa-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya (induk dari segala tujuan pendidikan Islam), 2) Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama ke arah yang diridhoi-Nya, 3) Memupuk rasa cinta tanah air berdasar pada agama untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhoi-Nya, 4) Mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak mulia, 5) Mewujudkan ketenteraman di dalam jiwa dan aqidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah, 6) Memelihara bahasa dan ke susatraan bahasa Arab sebagai bahasa Al-Qur'an, 7) Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan, menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerja sama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunah (Abd. Al-Rahman al-Nahlawi, 1965)

### 3. Tujuan Khusus

Perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama berpijak pada kerangka tujuan tertinggi/terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada: a) Kultur dan cita-cita bangsa, b) Minat, bakat, dan kesanggupan subyek didik, c) Tuntutan situasi, kondisi pada waktu tertentu

Hasan Langgulung, merumuskan tujuan khusus yang mungkin dimasukkan di bawah penumbuhan semangat agama dan akhlak sebagai berikut:

- 1) Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah, dan cara-cara melaksanakannya dengan betul.
- 2) Menumbuhkan kesadaran terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- 3) Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, Rasul-Rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasarkan paham kesadaran dan perasaan.

- 4) Menumbuhkan minat generasi muda untuk pengetahuan alam adab dan pengetahuan keagamaan.
- 5) Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya dan mengamalkannya.
- 6) Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya serta mengikuti jejak mereka.
- 7) Menumbuhkan rasa rela, optimisme, percaya diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong atas kewajiban dan taqwa, sabar dan berjuang untuk kebaikan, berkorban untuk agama dan tanah air dan bersiap untuk membelanya.
- 8) Mendidik naluri, motivasi keinginan dan menguatkan aqidah, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik, adab dan sopan pada hubungan dan pergaulan baik di rumah, di sekolah maupun dimana saja.
- 9) Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.
- 10) Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kekasaran, egoisme, tipuan, khianat, serta perpecahan dan perselisihan (Langgulung, 2002)

### 4. Tujuan Sementara

Menurut Zakiah Daradjat, tujuan sementara merupakan tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.

Dalam tujuan sementara bentuk *insan kamil* dengan pola *ubudiyah* sudah kelihatan meskipun Dalam bentuk sederhana, sekurang-kurangnya beberapa ciri pokok sudah kelihatan pada

diri anak. Tujuan pendidikan Islam seolah merupakan lingkaran kecil pada tingkat rendah. Semakin tinggi tingkat pendidikannya, lingkaran tersebut semakin besar (Langgulung, 1987).

### c. Aspek tujuan

Aspek tujuan pendidikan Islam meliputi empat hal, yaitu: (1) tujuan jasmaniyah (*andaf al jismiyyah*), (2) tujuan rohaniyah (*andaf al-ruhiyyah*), (3) tujuan akal (*andaf al-aqliyyah*), (4) tujuan sosial (*andaf al-ijtima'iyah*). Masing-masing tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

- (1) Tujuan jasmaniyah (*andaf al jismiyyah*): membentuk manusia Muslim yang sehat dan kuat jasmaninya serta memiliki keterampilan yang tinggi.
- (2) Tujuan rohaniyah (*andaf al-ruhiyyah*): keimanan dan ketaatan kepada Allah dan mengikuti keteladanan Rasulullah.
- (3) Tujuan akal (*andaf al-aqliyyah*): pengembangan inteligensi (kecerdasan), sehingga dapat menganalisis fenomena ciptaan Allah di jagad raya ini.
- (4) Tujuan sosial (*andaf al-ijtima'iyah*): pembentukan kepribadian yang utuh (Nurcholis Madjid, 1976).

### d. Ranah tujuan

Tujuan pendidikan menurut:

- a. al-Ghazali, menurut al-Ghazali tujuan pendidikan Islam adalah:
  1. Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu saja.  
Al-Ghazali mengatakan: "apabila engkau melakukan penalaran terhadap ilmu pengetahuan, maka engkau akan melihat kelezatan padanya, oleh karena itu tujuan mempelajari ilmu pengetahuan adalah karena ilmu pengetahuan itu sendiri" Kemudian Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Abrasyi mensinyalir pendapatnya: "Setiap siswa yang cinta akan ilmu akan senang sekali belajar, akan menggunakan seluruh waktunya untuk melakukan penelitian, pembacaan dan studi, akan berdaya upaya

memecahkan problematik ilmiah, mencernakan ilmu pengetahuan yang didapatinya. Siswa yang seperti ini akan merasakan lezatnya menggali ilmu pengetahuan dan masalah-masalah ilmiah tanpa segan-segan bertekun siang malam mempersiapkan pelajaran mereka buat keesokan harinya."

2. Tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak. Pendapat Al-Ghazali itu didukung oleh Prof. Dr. H. Mahmud Yunus menyatakan pula: " Tugas yang pertama dan terutama yang terpikul atas pundak alim ulama, guru agama dan pemimpin Islam ialah mendidik anak-anak, pemuda-pemuda, putra-putri, orang-orang dan masyarakat supaya semuanya itu berakhlak mulia dan berbudi pekerti yang halus. Padahal hidup bermasyarakat, tolong-menolong, berlaku jujur dan peramah, berlaku adil dalam segala hal, berkasih sayang antara satu dengan yang lain, ..."
3. Tujuan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Zainuddin *dkk*, 1991).
- b. Syed M, Naquib Al-Attas (1979), tujuan pendidikan Islam dalam konteks Al-Attas adalah: untuk menjadi insan kamil, insan yang dimaksud adalah manusia yang bercirikan: 1) Manusia yang seimbang, memiliki keterpaduan dua dimensi kepribadian yakni; dimensi isotervertikal yang intinya tunduk, patuh kepada Allah SWT, dan dimensi eksoterik, dialektikal, horizontal, membawa misi keselamatan bagi lingkungan sosial alamnya. 2) manusia seimbang dalam kualitas fikir, zikir, dan amalnya.

## 2. Pendapat Beberapa Pemikir Tentang Pendidikan

Prof. Mohd. Athiya El-Abrasyi dalam kajiannya tentang pendidikan Islam telah menyimpulkan lima tujuan pendidikan Islam yaitu:

- a. *Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia.*

Pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan sebenarnya.

- b. *Persiapan untuk kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.*

Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan juga tidak hanya segi keduniaan saja. Tetapi menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir pendidikan.

- c. *Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan.*

Pendidikan Islam tidaklah semuanya bersifat agama atau akhlak, atau spiritual semata-mata, tetapi menaruh perhatian pada segi kemanfaatan pada tujuan-tujuan, kurikulum, dan aktivitasnya.

- d. *Menumbuhkan roh ilmiah (scientific spirit) pada pelajar dan memuaskan keinginan arti untuk mengetahui (curiosity) dan memungkinkannya ia mengkaji ilmu sekedar ilmu.*

Para pendidik Muslim tidak hanya menaruh perhatian terhadap pendidikan agama akan tetapi juga menumpukan perhatian pada sains, sastera, kesenian dan sebagainya.

- e. *Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknis, dan perusahaan supaya ia dapat menguasai profesi tertentu, supaya ia dapat mencari*

*rezeki dan hidup dengan mulia di samping memelihara kerohanian dan keagamaan (Omar Mohammad Al-Toumy Al-Saibany, 1979)*

Abu al Hasan Ali Muhammad bin al- Mu'afiri Al Qabisi (Al-Qabisi), tujuan pendidikan Islam adalah mengembangkan kekuatan akhlak anak, menumbuhkan rasa cinta agama, berpegang teguh pada ajaran-ajaran-Nya, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama yang murni (Abudin Nata, 2010).

Syeh Muhammad An-Naquib Al-Attas (1984), pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan pendidik terhadap anak didik untuk pengenalan dan pengakuan tempat-tempat yang benar dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan akan tempat Tuhan yang tepat dalam tatanan wujud dan keberadaan.

Ahmad Dahlan, (tokoh yang pertama memasukkan pelajaran agama ke dalam sekolah yang dikelola pemerintah). Pendidikan Islam haruslah memenuhi segala kebutuhan manusia yang terdiri dari jiwa dan jasad atau jasmani dan rohani. Jiwa membutuhkan agama dan ilmu agar dapat berhubungan langsung dengan Tuhan, sedangkan jasad perlu dipenuhi kebutuhannya agar manusia bisa melaksanakan kehidupannya di dunia ini, sehingga diperlukan berbagai ilmu tentang kehidupan (Dja'far Siddik, 2007).

### C. Negara Menurut Pandangan Islam

Istilah *daulah* yang berarti negara tidak dijumpai dalam al-Qur'an; istilah *daulah* memang ada tapi bukan bermakna negara, istilah ini dipakai secara figurative untuk melukiskan peredaran atau pergantian tangan dari kekayaan. Dalam perjalanan waktu, makna harfiah ini berkembang untuk menyatakan kekuasaan politik karena kekuasaan itu selalu berpindah tangan (Ahmad Syafii Maarif, 1987).

Al-Qur'an tidak memberikan suatu pola kenegaraan yang pasti dan kering yang harus diikuti oleh umat Islam diberbagai negeri. Alasan untuk ini tidak sulit untuk dicari. *Pertama*, Al-Qur'an pada prinsipnya adalah petunjuk etika bagi manusia; ia bukanlah sebuah kitab ilmu politik. *Kedua*, sudah merupakan

suatu kenyataan bahwa institusi-institusi sosio-politik dan organisasi manusia selalu berubah dari masa ke masa. Dari perspektif ini, suatu negara hanyalah dapat dikatakan bercorak Islam manakala keadilan dan lain-lainnya itu benar-benar terwujud dan terasa didalamnya, dan mempengaruhi seluruh kehidupan rakyat.

Masa kerasulan Nabi Muhammad SAW selama 23 tahun, dibagi ke dalam dua periode, periode pertama adalah periode Makkah berlangsung selama 13 tahun, masa yang penuh cobaan dan penderitaan. Periode kedua adalah periode Madinah yang berlangsung selama kurang lebih selama sepuluh tahun. Di dalam masa ini beliau telah berhasil mendirikan sebuah negara di kota Madinah. Pada tahap awal negara ini lebih menyerupai sebuah negara kota (Rahman Zainuddin, 1992). Saat itu kota Madinah tengah dilanda kekacauan sosial politik. Dalam konteks demikianlah, di buat dan lahir dari tangan utusan Allah, Nabi Muhammad SAW piagam yang memuat perjanjian untuk hidup bersama, berdampingan, saling menghormati, dan saling menjaga. Dengan naskah Piagam Madinah tersebut, realitas sejarah menunjukkan bahwa Nabi Muhammad SAW berhasil secara gemilang menyatukan berbagai perbedaan di tengah-tengah masyarakat Madinah.

Di Madinah pada saat itu ada tiga golongan manusia, yaitu kaum Muslimin, orang-orang Arab, serta kaum non-muslim, dan orang-orang Yahudi (Bani Nadhir, Bani Quraizhah, Bani Qainuqa'). Rasulullah melakukan kesepakatan dengan mereka untuk terjaminnya suatu keamanan dan kedamaian (Dedi Sufriadi, 2008).

Teori politik yang pertama timbul dari perkembangan politik sejarah Islam ialah mengenai jabatan kepala negara. Di zaman Nabi jabatan itu mempunyai bentuk yang unik. Beliau, sebagai Rasul yang diutus Tuhan, membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya bersangkutan dengan hidup kerohanian tetapi juga mengenai hidup keduniaan manusia. Oleh karena itu Nabi mempunyai kedudukan, bukan hanya sebagai Kepala Agama, tetapi juga sebagai Kepala Negara. Dengan kata lain, dalam diri Nabi terkumpul dua kekuasaan, kekuasaan spiritual dan kekuasaan sekuler. Beliau menjadi kepala negara bukan atas

penunjukan dan bukan pula atas dasar hak turun temurun. Beliau sebagai Rasul secara otomatis menjadi kepala negara (Harun Nasution, 1985).

Perlu dijelaskan bahwa Khalifah (pemerintahan), yang timbul sesudah wafatnya Nabi Muhammad, tidak mempunyai bentuk kerajaan, tetapi lebih dekat merupakan republik, dalam arti, Kepala negara dipilih tidak mempunyai sifat turun temurun. Khalifah pertama adalah Abu Bakar dan beliau tidak mempunyai hubungan darah dengan Nabi Muhammad. Khalifah kedua, Umar ibn Khattab, juga tidak mempunyai hubungan darah dengan Abu Bakar, demikian pula Khalifah ketiga Usman ibn Affan dan Khalifah keempat Ali ibn Abi Thalib, satu sama lain tidak mempunyai hubungan darah. Mereka adalah sahabat Nabi dan hubungan sesama mereka adalah hubungan persahabatan.

Dalam sejarah pada waktu itu timbul tiga golongan politik, golongan Ali yang kemudian dikenal dengan nama Sy'ah, golongan yang keluar dari golongan Ali yaitu kaum Khawarij dan golongan Muawiyah, yang kemudian membentuk dinasti Bani Umayyah dan membawa sistem kerajaan dalam Islam.

### 1. Konsep Berdirinya Negara

Baik Al-Qur'an maupun para pakar politik menyebutkan asal-usul negara sebagian berangkat dari penaklukan maupun perjanjian yang kemudian terbentuklah pemerintahan sebagaimana QS 27: 34 ini:

قَالَتِ اِنَّ الْمُلُوكَ اِذَا دَخَلُوْا قَرْيَةً اَفْسَدُوْهَا وَ جَعَلُوْا اَعْرَءَ اَهْلِهَا اَدْنٰى وَّ كَذٰلِكَ يَفْعَلُوْنَ

*“Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.”*

Pemerintah memang syarat utama untuk berdirinya suatu negara. Adalah kemustahilan negara muncul tanpa kemudian diikuti oleh berdirinya lembaga eksekutif ini. Kitab suci Al-Qur'an juga menukilkan firman Allah tentang elit pemerintahan ini, yang kemudian menjadi

dasar untuk pembentukan suatu negara yaitu

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar, merekalah orang-orang yang beruntung.(QS: Ali Imran: 104)”.

Surat Ali Imran ayat 104 inilah yang menjadi dasar untuk berdirinya negara dan perlu diadakan pemerintahan untuk mengatur dan menyelenggarakan kenegaraan tersebut. Walaupun jumlah aparat pemerintahan tersebut sedikit, tetapi sanggup mengatur warga negara yang jumlahnya relatif jauh lebih banyak. Al-Ghazali menyatakan bahwa kekuasaan kepala negara adalah kudus (*suci*) berasal dari Tuhan, penguasa adalah bayang-bayang Tuhan di muka bumi (*zhill Allah fi al-ardh*). Ibn Thaimiyah, memandang figur kepala negara memegang posisi terpenting, sebagai pemimpin umat kepala negara harus ditaati, bahkan sekalipun zalim. Menurut Ibn Thaimiyah sebuah masyarakat yang enam puluh tahun dipimpin oleh kepala negara yang zalim lebih baik daripada masyarakat tanpa negara dan pimpinan, meski hanya satu malam (Ibn Thaimiyah, 1969).

Pertanggung jawaban terakhir pemerintahan ini adalah Allah SWT oleh sebab pemerintahan itu adalah amanah dari Allah. Namun demikian pemerintahan tidak boleh bertentangan dengan syariat Allah yaitu Al-Qur’an dan Sabda Rasul SAW yaitu Al Hadist. Pada garis besarnya selain negara itu berdiri atas kemauan warganya juga karena ijin Allah.

Nabi Muhammad SAW bukan hanya tercatat sebagai Nabi dan Rasul terakhir, tetapi beliau juga sebagai kepala negara dan kepala pemerintahan Madinah, setelah mendirikan pemerintahan sejak hijrah, menerima dan mengutus para duta besar, membuat perjanjian dan kontitusi bersama. Itulah sebabnya Islam mengenal politik (siyasyah), pemerintahan (hukumat), administrasi (yudabbiru),

kenegaraan (daulah), dan kekuasaan (sulthaniah) dalam kehidupan mereka.

## 2. Tujuan Negara Menurut Islam

Ada dua langkah strategis Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan misi dakwahnya, yakni mendirikan Masjid Quba dan mendirikan city-states (Muhammad Husain Haikal, 1982). Nabi Muhammad SAW telah melaksanakan dua doktrin Islam sekaligus, yakni: Pertama, *Hablumminallah*, membangun hubungan langsung dengan Allah, dalam hal ini langkah membangun masjid. Masjid sebagai simbol berbagai hal, misalnya persatuan dan kesatuan, gotong royong, persamaan di hadapan Allah dan hukum. Kedua, *Hablumminannas*, yakni dengan membangun masyarakat dan Negara Madinah. Dengan ini lahir komunitas Islam pertama yang bebas dan merdeka di bawah pimpinan Nabi yang terdiri dari pengikut Nabi yang datang dari Mekkah (Muhajirin) dan penduduk Madinah yang telah masuk Islam (Anshar).

Menurut al-Mawardi, *Imamah* (negara) dibentuk dalam rangka menggantikan posisi kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia.

Pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW prinsip-prinsip negara hukum Madinah, baik prinsip keadilan, persamaan, musyawarah, kebebasan, keseimbangan, perdamaian dan ketaatan, senantiasa berkembang sesuai dengan perkembangan konsep dan praktik kenegaraan masyarakat Islam. Konsep negara hukum Madinah ini secara khusus diterapkan di berbagai model pemerintahan dan bentuk negara yang bermayoritaskan penduduk Muslim, mulai sistim kakhalfahan masa Al Khula Al-Rasydin, sistim monarki masa Bani Umayyah dan masa Bani Abbasiyyah, sampai pada masa negara Republik Islam Kontemporer seperti Iran.

Bila dilihat dari sudut pandang seorang Muslim tentang tujuan penciptaan suatu negara, maka akan diperoleh gambaran sebagai berikut, yaitu bahwa tujuan menjaga hukum dan ketertiban, dan untuk memajukan negeri hingga setiap individu dalam negeri itu dapat merealisasikan seluruh potensinya sambil memberikan sumbangan bagi kesejahteraan semua.” (Ahmad Syafii Maarif, 1987)

### 3. Pendapat Beberapa Pemikir Tentang Negara

Menurut Al-Ghazali (1994) manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain. Disinilah perlunya hidup bermasyarakat dan bernegara. Pembentukan negara bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan praktis duniawi, melainkan juga untuk persiapan kehidupan akhirat kelak.

Menurut M. Al-Farabi manusia bersifat sosial yang tidak mungkin hidup sendiri-sendiri. Manusia hidup bermasyarakat dan bantu membantu untuk kepentingan bersama dalam mencapai tujuan hidup, yakni kebahagiaan. Sifat dasar inilah yang mendorong manusia hidup bermasyarakat dan bernegara. Al-Farabi membagi negara atau pemerintahan menjadi : Negara (kota) Utama (*al Madinah al-fadhilah*), Negara Jahil (*al Madinah al jahilah*), Negara Sesat (*Al-madinah al dhalah*), Negara Fasik (*al-madinah ala fasiqah*), Negara Berubah (*al-madinah al-mutabadilah*). Al-Farabi lebih fokus pada negara utama (Sirazudiin Zar, 2004).

Menurut Ibnu Sina negara terbaik adalah negara yang dipimpin Rasul dan sesudah itu negara yang dipimpin filosof, Khalifah harus orang yang ahli dalam soal hukum (Syari'ah) mementingkan soal spritual dan moral rakyat, dan mesti bersikap adil. Ia harus membawa umat kepada kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Menurut Ibn Khaldun Organisasi sosial masyarakat menjadi keharusan bagi manusia. Tanpa organisasi itu, eksistensi manusia tidak akan sempurna dan keinginan Tuhan untuk memakmurkan dunia dengan makhluk manusia, dan menjadikan mereka khalifah di muka bumi ini tidak akan berhenti. Inilah arti sebenarnya dari peradaban (Ibnu Khaldun, 2000). Sebab utama dari proses pembusukannya suatu dinasti (negara) yang berkuasa adalah karena tiga dosa sejarah yang mereka lakukan. Dosa-dosa itu adalah: dosa kesombongan, dosa kemewahan, dan dosa kerakusan. Bila dosa-dosa ini telah mencapai titik bimasakti, maka sebuah dinasti, bahkan peradaban, tidak punya pilihan lain kecuali kehancuran (A. Syfii Maarif, 1997).

Menurut Ibn Taimiyah Agama yang benar wajib punya buku petunjuk dan pedang penolong. Disini Ibn Taimiyah menekankan bahwa kekuasaan politik yang disimbolkan oleh pedang menjadi yang esensial dan mutlak bagi agama, tetapi kekuasaan itu bukanlah agama. Politik atau negara hanyalah sebagai alat bagi agama (Ahmad Syafii Maarif, 1987). Dalam kesempatan lain, Ibn Thaimiyah menyatakan bahwa kesejahteraan umat Islam tidak mungkin dapat tercipta baik di dunia maupun di akhirat kecuali melalui institusi negara.

Menurut Mohammad Natsir seorang Islam hidup di atas dunia ini dengan cita-cita kehidupan supaya menjadi *seorang hamba Allah* dengan arti *yang sepenuhnya*, yakni hamba Allah yang mencapai *kejayaan dunia dan kemenangan akhirat*. Dunia dan akhirat ini, kaum Muslimin tidak mungkin dipisahkan dari ideologi mereka. negara sebagai kekuatan dunia merupakan sesuatu yang mutlak bagi al-Qur'an. sebab hanya dengan itulah aturan-aturan dan ajaran-ajarannya dapat dilaksanakan dalam kehidupan nyata. Bagi pemimpin modernis ini, negara adalah alat bagi Islam untuk melaksanakan hukum-hukum Allah demi keselamatan dan kesentosaan manusia (Ahmad Syafii Maarif, 1987).

### 4. Pendidikan Islam Dalam Pembangunan Negara

Tujuan pendidikan disuatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut. Berbedanya falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa atau negara menyebabkan berbeda pula tujuan yang hendak dicapai dalam pendidikan, sekaligus akan berpengaruh pula terhadap tingkat kemajuan negara tersebut. Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis. Makin maju tingkat pendidikan suatu negara maka akan semakin maju tingkat peradaban negara tersebut. Perubahan warna politik pemerintahan suatu negara juga dapat mempengaruhi bidang pendidikan. Pendidikan dan negara merupakan suatu paket yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Al-Ghazali mengatakan: "Dan sungguh engkau mengetahui bahwa hasil ilmu pengetahuan adalah mendekatkan diri kepada Tuhan pencipta alam, menghubungkan diri dan berhampiran

dengan ketinggian malaikat, demikian itu di akhirat. Adapun di dunia adalah kemuliaan, kebesaran, pengaruh pemerintahan bagi pimpinan negara dan penghormatan menurut kebiasaanya”

Di mata Ahmad Dahlan, lapangan pendidikan harus diberi prioritas tertinggi bila memang ingin melakukan pembangunan kembali umat Islam. Bangunan mental yang sudah macet dalam sistem pendidikan umat tidak dapat dibiarkan berlarut-larut. Dahlan mengatakan; “mula-mula agama Islam cemerlang, kemudian makin suram. Tetapi sesungguhnya yang suram itu manusianya, bukanlah agamanya. Agama bukanlah barang kasar, yang harus dimasukkan kedalam telinga, akan tetapi agama Islam adalah agama yang fitrah. Artinya agama yang mencocoki kesucian manusia. Sesungguhnya agama bukanlah amal lahir yang dapat dilihat, amal lahirnya itu hanyalah bekas dan daya dari ruh agama”

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Tujuan pendidikan Islam adalah seiring dengan tujuan Allah menciptakan manusia, yakni untuk mengabdikan kepada-Nya. Konsep tarbiyah yang dijadikan rujukan pemaknaan dan penyusunan konsep pendidikan Islam semuanya mengacu kepada sumber utamanya, yaitu Allah. Tujuan tertinggi tersebut dirumuskan dalam satu istilah yang disebut “*Insan kamil*”(manusia paripurna) tujuan tertinggi atau tujuan terakhir ini sesuai dengan tujuan hidup manusia, dan peranannya sebagai makhluk ciptaan Allah.

*Imamah* (negara) dibentuk dalam rangka menggantikan posisi kenabian (*nubuwwah*) dalam rangka melindungi agama dan mengatur kehidupan dunia. Negara adalah puncak dari segala kekuasaan yang terdapat dalam masyarakat manusia. Karena itu, kekuasaan negara itu ialah kekuasaan yang sempurna, karena tidak ada lagi kekuasaan yang lebih tinggi daripadanya. Sedangkan tujuan suatu Negara adalah terciptanya *Hablumminallah* dan *Hablumminannas*,

Keberhasilan sistem pendidikan ditentukan oleh tujuan yang realistis. Makin maju tingkat pendidikan suatu

negara maka akan semakin maju tingkat peradaban negara tersebut. Perubahan warna politik pemerintahan suatu negara juga dapat mempengaruhi bidang pendidikan. Pendidikan dan negara merupakan suatu paket yang saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Nilai-nilai pendidikan yang baik akan menghasilkan pembangunan negara yang akan baik juga karena dengan pendidikan itulah keberhasilan akan tercapai seutuhnya.

### 2. Saran-saran

Secara epistemologis Islam memiliki konsep yang khas tentang pendidikan, yakni pendidikan Islam. Para pemikir-pemikir Islam telah menjabarkan isyarat dalam petunjuk yang jelas tentang bagaimana suatu pendidikan dirumuskan secara konseptual. Konsep dari hasil pemikiran tokoh-tokoh Islam ini akan memberi warna tersendiri terhadap dunia pendidikan, jika diterapkan secara konsisten.

Tugas kita selanjutnya adalah melanjutkan penggalian pemikiran secara intensif terhadap apa yang telah dilakukan oleh para pemikir-pemikir Islam. Karena apa yang telah dirumuskan oleh para pemikir-pemikir Islam bisa kita jadikan acuan dan bahan perbandingan. Para pemikir Islam telah menunjukkan perhatiannya terhadap pendidikan sesuai zaman dan tantangan yang dihadapinya. Zaman dan tantangan yang kita hadapi sekarang berbeda dengan zaman yang dihadapi oleh para pemikir Islam, oleh karena itu penggalian dan peningkatan kualitas pendidikan tidak boleh berhenti. Mari kita buat kesepakatan bahwa pendidikan Islam harus eksis di tengah-tengah percaturan global yang syarat dengan kemajuan teknologi yang semakin canggih ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Abu, Islam Sebagai Ilmu Pendidikan, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Ahmad, Tafsir Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosdakarya, 2010.
- Al-Rahman, Abd, al-Nahlawi, Usus al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Thuruh

- Surya Bakti : Nilai-Nilai Pendidikan Islam untuk .....*
- Tadirisiha, Damaskus: Dar al Nahdhah al-Arabiyah, 1965.
- Al-Hasan, Abu al-Mawardi, al- Ahkam al-Sulthaniyah, Beirut: Dar al-Fikr, t.tp.
- Al-Gazali, al-Tibr al-Masbuk fi Nashihat al-Muluk, terjemahan Ahmadie Thaha dan Ilyas Ismail, Bandung: Mizan, 1994.
- Basri, Hasan,& Ahmad, Beni Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Husain, Muhammad, Haikal, Sejarah Hidup Muhammad, Jakarta: Pustaka Jaya dan Tinta Mas, 1982.
- Ismatullah, Dedi & Gatara, Sahid, Ilmu Negara Dalam Multi Persfektif Kekuasaan, Masyarakat, Hukum, dan Agama, Bandung: Pustaka Setia, 2007.
- Jalaluddin, Teologi Pendidikan, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Kencana,Inu, Al-Qur'an Dan Ilmu Politik, Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Khaldun, Ibnu, Muqadiimah, terj, Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Langgulong, Hasan, Manusia dan Pendidikan, Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2002.
- \_\_\_\_\_, Pendidikan dan Peradaban Islam, Jakarta: Al-Husna, 1987.
- Marimba, Ahmad D, Filsafat Pendidikan Islam, Bandung: Al-Ma'arif, 1980.
- Madjid, Nurcholis, modernisasi Adalah Rasionalisasi Bukan waesternisasi, Jakarta: IAIN Syahid, 1976.
- Mudyaharjo, Redja, Pengantar pendidikan, Jakarta: RajaGrafindo Persada,2010.
- Nata, Abudin, Filsafat Pendidikan Islam, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Naquib, Muhammad Al-Attas, Aims and Objectives Of Islamic Education, London: Hodder and Stoughton King Abdul Aziz University, 1979.
- Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta: Kalam Mulia, 2010.
- Sajjad, Syed Husein, & Ali, Syed ,Ashrf, Krisis Pendidikan Islam, Bandung: Risalah, 1986.
- Siddik, Dja'far, Pendidikan Muhammadiyah, Perspektif Ilmu Pendidikan, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2007.
- Syafii ,Ahmad Maarif, Islam Dan Masalah Kenegaraan,Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1987.
- Zainuddin, Rahman, Kekuasaan dan Negara Pemikiran Politik Ibn Khaldun, Jakarta: Gramedia, 1992.
- Sufriadi, Dedi, Sejarah Peradaban Islam, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Sjadzali, Munawir, Islam dan Tata Negara, Jakarta: UI Press, 1990.
- Syafii, Ahmad Maarif, Islam Dan Masalah Kenegaraan, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 1987.
- \_\_\_\_\_,Islam Kekuatan Doktrin Dan Kegamangan Umat, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Thaimiyah, Ibn, al-Siyasah al-Syar'iyah, Mesir: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1969.
- Zar, Sirazudiin, Filsafat Islam Filosof dan Filsafatnya, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.
- Zainuddin dkk, Seluk-Beluk Pendidikan Al-Ghazali, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.